



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN PENDAPATAN BERSIH ORANG TUA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA ANAK WANITA DI KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG TAHUN 2013

Dwi Cahyani✉ Sunarko

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2014
Disetujui Januari 2015
Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

*level of parental education,
family economic conditions,
the age of marriage.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perkawinan di Kecamatan Tersono dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan disekitarnya, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga terhadap usia kawin anak di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Hasil dari penelitian adalah (1) Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap usia kawin anak dengan nilai prosentase sebesar 4,3% (2) Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap usia kawin anak dengan nilai prosentase sebesar 11,6%. Sumbangan yang diberikan secara bersama-sama yaitu sebesar 69%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga maka kecenderungan untuk menikah di usia muda semakin tinggi.

Abstract

This research is motivated by the number of marriages in the District Tersono compared to sub-sub-district surrounding it's place, the purpose of this study was to find out the effect of parents' level and economic condition of the family to the age of child marriage in the District of Tersono Batang. The method used is descriptive quantitative data collection techniques through questionnaires. The results of the study are (1) the educational attainment of parents affects the age of child marriage with a percentage value 4.3% (2) family economic conditions affect the age of child marriage with a percentage 11.6%. Donation that is given together is 69%. Based on the results of this study, it can be concluded that the lower levels of parental education and family economic condition, the tendency to marry at the young age is getting higher.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Faktor pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama pada anak mereka. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuannya pun akan semakin luas, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi pula persepsi orang tua akan pernikahan anaknya. Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka secara otomatis perkawinan anak akan tertunda, karena orang tua tersebut akan mengedepankan pendidikan untuk anaknya. Demikian pula yang terjadi di wilayah Kecamatan Tersono, masih banyaknya wanita yang menikah pada usia yang masih muda. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua mereka sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula persepsi orang tua untuk menikahkan anaknya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah pula persepsi orang tua untuk menikahkan anaknya.

Faktor ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap usia kawin pertama pada si anak, semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua maka keinginan untuk menikahkan anaknya juga akan semakin rendah. Hal itu terjadi karena mereka merasa masih bisa mencukupi kebutuhan keluarganya termasuk mementingkan kepentingan pendidikan anaknya. Apabila kondisi ekonomi orang tua rendah, maka mereka akan segera menikahkan anaknya karena mereka menganggap hal itu dapat sedikit meringankan beban mereka dalam hal kebutuhan hidup.

Tingkat pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal terdiri atas: Pendidikan Dasar 9 tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun), Menengah 3 tahun dan Pendidikan Tinggi. Penjelasan dari ketentuan tersebut dijabarkan dalam pasal 17 UU Sisdiknas NO. 20/2003 tentang Pendidikan Dasar, pasal 18 tentang Pendidikan Menengah, serta pasal 19 dan 20 tentang Pendidikan Tinggi. Tingkat pendidikan disini dilihat berdasarkan jenjang pendidikan

terakhir seseorang termasuk juga mereka yang yang belum/tidak sekolah. Kondisi ekonomi merupakan segala aktivitas anggota keluarga yang bernilai ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam pemberian status pada setiap anggota masyarakat (Abdulsyani, 2007: 92).

Kondisi ekonomi disini dapat dilihat melalui pendapatan bersih keluarga, pendapatan bersih tersebut dapat diambil dari pengurangan antara pendapatan selama satu bulan dengan pengeluaran selama satu bulan.

Perkawinan merupakan hubungan yang sah dan legal dari dua orang yang berlainan jenis kelamin. Sah dan legalnya hubungan tersebut berdasarkan atas hukum perdata yang berlaku, adat agama atau peraturan-peraturan lain yang dianggap sah dalam negara bersangkutan (Suryono: 62). Dalam perkawinan terdapat pula umur/usia kawin, umur seseorang adalah umur persis pada saat ia merayakan ulang tahun (Mantra 2003: 25). Berikut klasifikasi rata-rata umur perkawinan pertama berdasarkan usia wanita dapat di kategorikan sebagai berikut: (a).Umur rata-rata perkawinan pertama kurang dari 18 tahun disebut dengan perkawinan anak-anak (Child Marriage), (b).Umur rata-rata perkawinan pertama 18 tahun atau 19 tahun disebut perkawinan usia muda (Early Marriage), (c).Umur rata-rata perkawinan pertama 20 tahun atau 21 tahun disebut perkawinan pada usia dewasa (Marriage at Maturity), (d).Umur rata-rata perkawinan pertama 22 tahun ke atas disebut perkawinan lebih atau lanjut (Late Marriage).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang pada bulan April sampai bulan Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki anak wanita yang melangsungkan perkawinannya pada tahun 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Probability Sample, sampel tersebut dilakukan

karena ada perbedaan antara wilayah satu dengan wilayah lain (Arikunto, 2010: 182).

Wilayah Kecamatan Tersono terdapat dua bagian wilayah yaitu, sebelah utara yang berada di dekat pusat kecamatan, serta sebelah selatan yang merupakan daerah pinggiran. Untuk mengambil sampel desa yang akan dijadikan sampel berdasarkan karakteristik tersebut digunakan total sampling untuk tiap karakteristik masing-masing, yaitu daerah pinggiran dan daerah yang dekat dengan pusat kecamatan. Total sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan semua populasi yang didapat dari pengambilan sampel secara area probability sample yaitu sebanyak 107 KK atau responden yang tersebar di 5 desa yaitu Desa Wanar, Desa Sendang, Desa Boja, Desa Kebumen dan Desa Kranggan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah usia kawin pertama anak wanita. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Persentase Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berikut adalah tabel deskriptif tingkat pendidikan orang tua berdasarkan pada hasil penelitian.

Tabel Distribusi Pendidikan Orang Tua

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi (PT)	6	6
Tinggi (SMA/Sederajat)	2	2
Sedang (SMP/Sederajat)	1	1
Rendah (SD/Sederajat)	80	75
Sangat Rendah (Tidak/Belum Pernah Sekolah)	18	17
Jumlah	107	100

Sumber: Data Penelitian, diolah 2014

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua masih cenderung rendah atau hanya menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 75%.

Variabel Kondisi Ekonomi Keluarga

Variabel pendapatan bersih orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Distribusi Pendapatan Bersih Orang Tua

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi (> Rp 1.331.000)	6	6
Tinggi (Rp 821.000 – Rp 1.130.000)	2	2
Sedang (Rp 511.000 – Rp 820.000)	0	0
Rendah (Rp 200.000 – Rp 510.000)	97	90
Sangat Rendah (< Rp 200.000)	2	2
Jumlah	107	100

Sumber: Data penelitian, diolah 2014

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa pendapatan bersih keluarga cenderung rendah

(90%) yaitu berkisar antara Rp 200.000 – Rp 510.000 perbulan.

Variabel Usia Kawin Anak

Berikut adalah tabel deskriptif usia kawin pertama pada anak wanita pada tahun 2013

Tabel Distribusi Usia Kawin Pertama Anak Wanita

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Late Marriage (Perkawinan Lanjut)	7	7
Marriage at Maturity (Perkawinan usia dewasa)	2	2
Early Marriage (Perkawinan usia muda)	83	78
Child Marriage (Perkawinan anak-anak)	15	14
Jumlah	107	100

Sumber: Data penelitian, diolah 2014

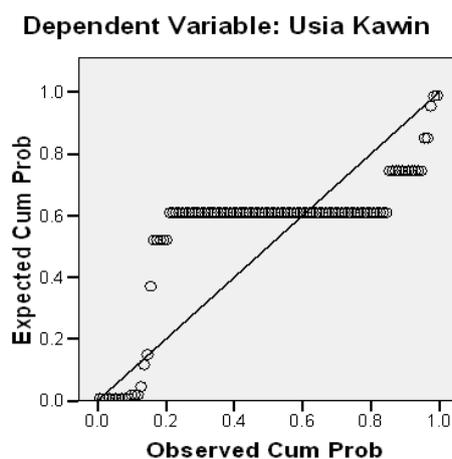
Dapat dilihat pada tabel bahwa usia kawin pertama anak wanita cenderung pada perkawinan usia muda Early Marriage sebesar 78%.

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Usia Perkawinan Uji Persyaratan Regresi

Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika dilihat dari grafik di bawah ini, maka titik-titik kecil mendekati garis, bisa dikatakan bahwa data dari penelitian ini memiliki distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan memotong garis histogram menuju pada distribusi normal maka data dari penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat

disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

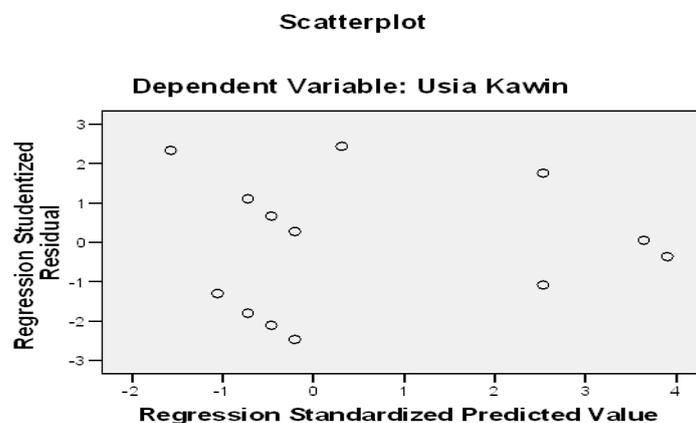
Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 16 dapat diketahui bahwa setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Homogenitas (Uji Heterokedasitas)

Heterokedasitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan

kata lain tidak terjadi heterokedasitas. Untuk menguji heterokedasitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu

Y. berikut ini hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16:



Pada grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi ini.

Analisis Regresi Ganda

Berdasarkan analisis dengan program SPSS 16 for windows diperoleh hasil regresi ganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 0,417 + 0,140X_1 + 0,461X_2$$

Dimana:

Y = variabel terikat (Usia kawin anak)

X1 = variabel bebas (Tingkat pendidikan orangtua)

X2 = variabel bebas (pendapatan bersih orang tua)

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut: (1)Konstanta = 0,417 Jika variabel Tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua, dianggap sama dengan nol, maka variabel Usia kawin anak 0,417, (2) Koefisien X1 = 0,140 Jika variabel Tingkat pendidikan orangtua mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara pendapatan bersih orang tua, dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan Usia kawin anak sebesar 0,140, (3) Koefisien X2 = 0,461 Jika variabel pendapatan bersih orang tua mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara Tingkat pendidikan orangtua,

dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan Usia kawin anak sebesar 0,461

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis secara simultan (uji F)

Pada tabel Anova diperoleh nilai F = 115.754 > 3.106 (nilai Ftabel F(0,05;2;85) = 3.106) dan sig = 0,000 < 5%, artinya nilai F hitung lebih dari nilai F tabel dan sigma kurang dari 5%, ini berarti variabel tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan bersih orang tua, secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel Usia kawin anak. Maka dengan kata lain variabel tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan bersih orang tua, mampu menjelaskan besarnya variabel tingkat usia kawin anak.

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X1 (tingkat pendidikan orangtua) diperoleh nilai thitung = 2.164 > 1.989= ttabel, dan sig = 0,033 < 5%, artinya nilai t hitung lebih dari nilai t tabel dan sigma kurang dari 5% jadi Ho ditolak. ini berarti variabel tingkat pendidikan orang tua secara statistik berpengaruh signifikan terhadap usia kawin anak. Pada variabel X2 (pendapatan bersih orang tua) diperoleh nilai thitung 3.698 > 1.989=ttabel, dan sig 0,000 < 5%, artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan sigma kurang dari 5% jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel pendapatan bersih orang tua

secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel usia kawin anak.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 16, diketahui besarnya koefisien correlations partial sebesar 0,208 (X1) dan 0,341 (X2), maka dapat kita ketahui jika besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap usia kawin anak adalah $(0,208)^2 \times 100\% = 4,3\%$, sedangkan besarnya pengaruh pendapatan bersih orang tua terhadap usia kawin anak adalah $(0,341)^2 \times 100\% = 11,6\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan bersih orang tua memberikan pengaruh lebih besar terhadap usia kawin anak dibandingkan variabel tingkat pendidikan orang tua.

Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Untuk melihat besarnya pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan bersih orang tua terhadap usia kawin anak secara keseluruhan dapat dilihat melalui hasil perhitungan model summary .

Hasil perhitungan diperoleh nilai R Square = 0,690 = 69% ini berarti tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan bersih orang tua, secara bersama-sama mempengaruhi usia kawin anak sebesar 69% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Kondisi Ekonomi terhadap Usia Kawin Anak **Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah di analisis dengan analisis deskriptif prosentase di atas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua rata-rata hanya menempuh bangku pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 82% untuk ayah dan 80% untuk ibu, sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi (PT) hanya 6% untuk ayah dan 1% untuk ibu. Dengan kondisi yang demikian maka dapat dikatakan wawasan atau kesadaran mereka tentang usia perkawinan pada anak sangat kurang walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang mempunyai wawasan atau kesadaran tinggi tentang usia perkawinan pada anak. Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel

tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif terhadap usia kawin anak secara signifikan. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua berakibat pada semakin dewasa usia kawin pada anak. Besarnya pengaruh variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap usia kawin anak adalah 4,3% dengan thitung sebesar 2,164 dan signifikansi 0,033, Karena asignifikansi yang diperoleh lebih rendah dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap usia kawin anak di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun 2013.

Pengaruh Pendapatan Bersih Orang Tua

Pendapatan bersih keluarga yang mayoritas (91%) antara Rp 200.000 – Rp 510.000 per bulan, walaupun ada sebagian kecil dari keluarga (6%) yang memiliki pendapatan bersih lebih dari Rp 1.331.000 per bulan. Dengan pendapatan bersih keluarga yang antara Rp 200.000 – Rp 510.000 dalam satu bulan maka akan berat bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah hasil penelitian di dapat dan melakukan penskoran pada semua indikator yang kemudian di analisis dengan analisis deskriptif persentase maka dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga di Kecamatan Tersono masuk dalam kriteria rendah yaitu dengan persentase sebanyak 91% keluarga. Mungkin karena mayoritas penduduk di Kecamatan Tersono bermata pencaharian sebagai petani dan tidak mempunyai alternatif pekerjaan lain. Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel kondisi ekonomi berpengaruh positif terhadap usia kawin anak secara signifikan. Ini berarti semakin baik kondisi ekonomi berakibat pada semakin dewasanya usia kawin anak. Besarnya pengaruh variabel kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak adalah 11,6% dengan thitung sebesar 3,698 dan signifikansi 0,000, karena signifikansi yang diperoleh lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua secara

bersama-sama terhadap usia kawin anak adalah 69% yang berarti tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua mampu menjelaskan usia kawin anak sebesar 69% dan sisanya 31% adalah variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Jika hanya dilihat dari persentasenya yaitu sebesar 69% maka akan terlihat besar pengaruhnya, akan tetapi jika kita dalam kembali bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin bukan hanya tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua saja, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya yang tidak masuk dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan biaya penulis dalam melakukan penelitian ini, dengan demikian tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan bersih orang tua dapat dikatakan memberikan kontribusi yang besar terhadap usia kawin anak.

Usia Kawin Anak

Usia kawin anak di kecamatan Tersono pada umumnya berada pada kriteria rendah atau termasuk dalam kategori Early Marriage (Perkawinan usia muda) yaitu sebanyak 78% anak menikah pada umur rata-rata perkawinan pertama 20 tahun atau 21 tahun dan 14% anak menikah pada umur rata-rata perkawinan pertama kurang dari 18 tahun atau disebut Child Marriage (perkawinan anak-anak). Sedangkan yang menikah pada umur rata-rata perkawinan pertama 20 tahun atau 21 tahun atau disebut Marriage at Maturity (perkawinan usia dewasa) hanya 2% dan 7% yang menikah pada umur rata-rata perkawinan pertama 22 tahun ke atas atau disebut Late Marriage (perkawinan lanjut). Banyak faktor yang mempengaruhi usia kawin anak rendah atau kategori early marriage, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pemikiran orang tua dan juga anaknya tentang kesadaran akan perkawinan usia dewasa maupun perkawinan lanjut, mereka masih menganggap anak wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya hanya akan melayani keluarganya, sehingga hanya sebagian kecil dari anak wanita yang menikah pada usia dewasa maupun usia lanjut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang antara tingkat pendidikan orang tua terhadap usia kawin anak sebesar 4,3%, maka semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin dewasa pula usia kawin pada anaknya. Terdapat pengaruh yang antara kondisi ekonomi keluarga terhadap usia kawin anak sebesar 11,6%, maka semakin tinggi kondisi ekonomi keluarga akan semakin dewasa pula usia kawin anaknya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga sebesar 69%, artinya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga secara bersama-sama berpengaruh sebesar 69% terhadap usia kawin anak di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, M dan H.D. Evers. 1985. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suryono, Agus._____. Masalah Kependudukan Sebuah Tantangan dan Pandangan. Surabaya: Usaha Nasional.